KHAZANAH : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
Vol. 2, No. 1, September 2026-Januari 2027
e-ISSN : 3125-0807
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah

REORIENTASI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI KRISIS KEMANUSIAAN MODERN: KAJIAN KRITIS TERHADAP INTEGRASI NILAI TAUHID, HUMANITAS, DAN EKOLOGIS

Ilyas Rozak Hanafi[1], Muhammad Qomarudinul Huda[2], Prasetiawan[3]
STAI Ma'arif Kalirejo Lampung Tengah[1,2,3]
e-mail: ilyasrozakhanafi@gmail.com[1,2,3]

Diterima: *10/11/2026*; Direvisi: *16/11/2026*; Diterbitkan: *22/11/2026*

ABSTRAK

Krisis kemanusiaan modern, yang ditandai melemahnya nilai spiritual, ketimpangan sosial, dan kerusakan lingkungan, menuntut reorientasi filsafat pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai tauhid, humanitas, dan ekologis sebagai landasan konseptual untuk merespons krisis tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode *library research*. Data bersumber dari Al-Qur'an, buku, dan artikel ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tauhid menjadi fondasi spiritual dan moral, humanitas mengarahkan penghormatan terhadap martabat manusia serta keadilan sosial, sedangkan nilai ekologis menumbuhkan tanggung jawab terhadap kelestarian alam. Ketiga nilai tersebut saling berkaitan dalam membentuk orientasi pendidikan Islam yang menyeluruh. Kontribusi utama penelitian ini ialah perumusan paradigma Pendidikan Islam Tauhidik-Humanis-Ekologis sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan dimensi ketuhanan, kemanusiaan, dan lingkungan dalam tujuan, kurikulum, serta praktik pendidikan Islam. Paradigma ini mengarahkan pendidikan pada pembentukan manusia religius, berkeadaban, peduli sosial, dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan di tengah perubahan sosial dan ekologis yang terus berlangsung.
Kata kunci: *Filsafat Pendidikan Islam, Tauhid, Humanitas, Ekologis, Krisis Kemanusiaan Modern*

ABSTRACT

Modern humanitarian crises, characterized by the weakening of spiritual values, social inequality, and environmental degradation, call for a reorientation of Islamic educational philosophy. This study aims to analyze the integration of *tawhid*, humanistic, and ecological values as a conceptual foundation for addressing these crises. The study employs a qualitative approach through library research. Data were drawn from the Qur'an, books, and relevant scholarly articles and analyzed using a descriptive-critical method. The findings indicate that *tawhid* serves as the spiritual and moral foundation, humanistic values promote respect for human dignity and social justice, while ecological values foster responsibility for environmental preservation. These three values are interconnected in shaping a comprehensive orientation for Islamic education. The main contribution of this study is the formulation of the Tawhidic-Humanistic-Ecological Islamic Education paradigm as a conceptual framework that integrates the divine, human, and environmental dimensions into the objectives, curriculum, and practices of Islamic education. This paradigm directs education toward developing individuals who are religious, civilized, socially conscious, and responsible for the sustainability of life amid ongoing social and ecological changes.
Keywords: *Islamic Educational Philosophy, Tawhid, Humanism, Ecology, Modern Humanitarian Crisis*

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.17093

KHAZANAH : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
Vol. 2, No. 1, September 2026-Januari 2027
e-ISSN : 3125-0807
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Namun, kemajuan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh penguatan nilai spiritual, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Berbagai persoalan seperti ketidakadilan, diskriminasi, kekerasan, serta kerusakan ekologis menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sesama, dan alam. Kondisi ini memperlihatkan bahwa krisis kemanusiaan modern tidak hanya berkaitan dengan persoalan sosial dan lingkungan, tetapi juga menyangkut krisis nilai dan orientasi kehidupan (Nisa et al., 2025). Persoalan lingkungan, misalnya, berkaitan erat dengan keadilan, hak-hak alam, dan tanggung jawab kolektif (Gade, 2023). Dengan demikian, krisis kemanusiaan perlu direspons melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral, spiritual, dan edukatif.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam merespons persoalan tersebut karena tidak hanya bertujuan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk sikap serta tanggung jawab manusia. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam menyediakan landasan mengenai hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan nilai yang menjadi pedoman kehidupan. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi diri sekaligus menjaga hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Pendidikan berbasis tauhid memiliki orientasi sosio-humanis teosentris yang menghubungkan dimensi penghambaan kepada Allah dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, pengembangan pendidikan berdasarkan pandangan dunia Islam diperlukan agar tujuan, nilai, dan praktik pendidikan memiliki keterkaitan dengan konteks kehidupan masyarakat Muslim (Khoiruddin, 2022; Ahmed & Chowdhury, 2025; Al-Razi et al., 2024). Namun, kajian tersebut belum secara khusus merumuskan integrasi tauhid, humanitas, dan ekologis sebagai satu paradigma untuk merespons krisis kemanusiaan modern.

Persoalan tersebut menunjukkan perlunya reorientasi filsafat pendidikan Islam. Reorientasi dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan kembali orientasi pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam agar lebih relevan dengan tantangan kehidupan kontemporer. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan penguasaan pengetahuan agama dan pembentukan kesalehan individual, tetapi juga perlu mendorong penerapan nilai keimanan dalam kehidupan sosial dan lingkungan. Tauhid dapat menjadi fondasi filosofis yang mengarahkan tujuan pendidikan dan pembentukan moral, sedangkan pendekatan humanistik dapat diterapkan melalui pembelajaran inklusif yang menghargai kebutuhan dan potensi peserta didik (Rafliyanto, 2025; Patty et al., 2024; Arwani et al., 2025). Kedua kajian tersebut memberikan penekanan yang berbeda, yaitu pada landasan teologis-filosofis dan penerapan nilai kemanusiaan dalam pembelajaran. Akan tetapi, keduanya belum secara khusus menghubungkan kedua dimensi tersebut dengan tanggung jawab ekologis dalam satu kerangka filosofis.

Pada dimensi ekologis, etika lingkungan Islam memiliki dasar normatif dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta berkaitan dengan keadilan lingkungan dan keberlanjutan kehidupan (Basri et al., 2025). Perspektif tersebut menempatkan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan. Selain melalui landasan etika, nilai ekologis juga dapat dikembangkan dalam pendidikan melalui integrasi ekoteologi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Gada, 2024; Gade, 2023; Rohman et al., 2024; Aini et al., 2026; Azhari et al., 2025). Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa nilai ekologis dapat dikembangkan melalui landasan etika keislaman maupun penerapan kurikulum. Namun, kajian tentang etika lingkungan lebih berfokus pada dasar moral dan keagamaan,

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.17093

KHAZANAH : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
Vol. 2, No. 1, September 2026-Januari 2027
e-ISSN : 3125-0807
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah

sedangkan penelitian tentang integrasi ekoteologi lebih menitikberatkan pada pengembangan kurikulum. Hubungan nilai ekologis dengan fondasi tauhid dan orientasi humanitas dalam bangunan filsafat pendidikan Islam masih perlu dikaji secara lebih terpadu.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa kajian tentang tauhid, humanitas, dan ekologis telah berkembang, tetapi cenderung menempatkan ketiganya dalam fokus pembahasan yang berbeda. Tauhid lebih banyak dibahas sebagai landasan teologis dan filosofis pendidikan, humanitas diarahkan pada penghormatan terhadap martabat manusia serta pembelajaran inklusif, sedangkan ekologis dikembangkan melalui etika lingkungan dan integrasi ekoteologi dalam kurikulum. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan adanya ruang konseptual untuk menghubungkan ketiga nilai sebagai satu kesatuan orientasi pendidikan Islam. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan menempatkan tauhid sebagai fondasi spiritual, humanitas sebagai orientasi hubungan antarmanusia, dan ekologis sebagai wujud tanggung jawab terhadap alam. Integrasi ketiganya menjadi dasar perumusan Paradigma Pendidikan Islam Tauhidik-Humanis-Ekologis. Kontribusi penelitian terletak pada penyusunan kerangka filosofis integratif yang menghubungkan ketiga dimensi tersebut dengan tujuan, kurikulum, pembelajaran, dan budaya lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis reorientasi filsafat pendidikan Islam dalam menghadapi krisis kemanusiaan modern melalui integrasi nilai tauhid, humanitas, dan ekologis. Pembahasan diarahkan pada landasan filosofis masing-masing nilai, hubungan antarketiganya, serta implikasinya terhadap orientasi penyelenggaraan pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan spiritual, tetapi juga mendorong kepedulian sosial dan tanggung jawab ekologis. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat diarahkan pada pembentukan manusia yang beriman, berkeadaban, menghargai martabat sesama, dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian kritis terhadap pemikiran, konsep, teori, dan literatur yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam serta integrasi nilai tauhid, humanitas, dan ekologis. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, gagasan, dan hubungan antarkonsep secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan pada pengukuran angka atau pengujian statistik, melainkan pada penelaahan dan sintesis pemikiran yang relevan dengan fokus kajian (Yadav, 2022; Maher, 2025).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta literatur yang membahas filsafat pendidikan Islam, tauhid, humanitas, dan etika lingkungan. Data sekunder diperoleh dari buku akademik dan artikel jurnal ilmiah yang relevan, terutama publikasi tahun 2022–2026. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Scopus, Crossref, dan portal jurnal ilmiah dengan menggunakan kata kunci *Islamic educational philosophy*, tauhid, *humanism*, *Islamic eco-theology*, dan *ecological education*. Kata kunci tersebut digunakan secara terpisah maupun dikombinasikan untuk memperoleh sumber yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Prosedur penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, penelusuran dilakukan pada basis data dan portal jurnal yang telah ditentukan dengan menggunakan kata kunci sesuai tema penelitian. Kedua, hasil penelusuran diperiksa berdasarkan judul dan abstrak

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.17093

KHAZANAH : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
Vol. 2, No. 1, September 2026-Januari 2027
e-ISSN : 3125-0807
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah

untuk mengidentifikasi kesesuaian literatur dengan tujuan penelitian. Ketiga, literatur yang relevan ditelaah melalui pembacaan teks lengkap untuk mengetahui substansi dan kontribusinya terhadap pembahasan. Keempat, sumber yang telah ditelaah dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penerbit atau jurnal, kejelasan identitas publikasi, serta keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Literatur yang tidak membahas secara langsung filsafat pendidikan Islam, tauhid, humanitas, atau nilai ekologis dalam konteks kajian dikesampingkan dari bahan utama analisis. Prosedur ini dilakukan agar literatur yang digunakan memiliki keterkaitan substantif dengan permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, memilih, membaca, dan mencatat informasi dari literatur yang telah diseleksi. Informasi yang dikumpulkan mencakup gagasan utama, konsep, argumentasi, serta pandangan para ahli yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu tauhid sebagai landasan spiritual, humanitas sebagai orientasi kemanusiaan, dan ekologis sebagai tanggung jawab terhadap lingkungan. Pengelompokan tematik ini membantu peneliti menelaah persamaan, perbedaan, dan hubungan antarkonsep dari berbagai sumber yang digunakan (Sankofa, 2023; Kushnir, 2025).

Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis-konseptual. Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi pemikiran, perbandingan pandangan para ahli, serta sintesis untuk membangun hubungan antara nilai tauhid, humanitas, dan ekologis. Pada tahap interpretasi, setiap konsep ditelaah berdasarkan makna dan kedudukannya dalam filsafat pendidikan Islam. Selanjutnya, hasil perbandingan dan sintesis digunakan untuk merumuskan paradigma reorientasi filsafat pendidikan Islam yang relevan dalam menghadapi krisis kemanusiaan modern (Kushnir, 2025; Maher, 2025).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan menghubungkan informasi dari Al-Qur'an, hadis, buku akademik, dan artikel jurnal ilmiah. Perbandingan dilakukan untuk melihat konsistensi gagasan serta memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap nilai tauhid, humanitas, dan ekologis. Apabila ditemukan perbedaan pandangan, informasi tersebut ditelaah berdasarkan konteks dan argumentasi masing-masing sumber. Langkah ini dilakukan agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar argumentasi yang kuat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Yadav, 2022; Maher, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelusuran, pengelompokan, dan analisis literatur, penelitian ini menghasilkan enam temuan yang saling berkaitan. Temuan tersebut meliputi hubungan antara krisis kemanusiaan modern dan ketidakseimbangan orientasi pendidikan, kedudukan tauhid sebagai fondasi nilai, humanitas sebagai orientasi sosial, ekologis sebagai tanggung jawab moral, hubungan integratif ketiga nilai, serta implikasinya terhadap reorientasi filsafat pendidikan Islam. Hasil perbandingan literatur memperlihatkan bahwa kajian-kajian terdahulu telah memberikan perhatian terhadap masing-masing dimensi, tetapi masih menunjukkan perbedaan fokus dalam menjelaskan hubungan antara dimensi ketuhanan, kemanusiaan, dan lingkungan. Sintesis atas perbedaan fokus tersebut menjadi dasar perumusan Paradigma Pendidikan Islam Tauhidik-Humanis-Ekologis.

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.17093

KHAZANAH : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
Vol. 2, No. 1, September 2026-Januari 2027
e-ISSN : 3125-0807
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah

1. Hubungan Krisis Kemanusiaan Modern dengan Orientasi Pendidikan Islam

Hasil perbandingan literatur menunjukkan bahwa krisis spiritual, sosial, dan ekologis tidak berdiri sebagai persoalan yang terpisah, tetapi memiliki keterkaitan melalui melemahnya tanggung jawab moral manusia. Kajian Gade (2023) menempatkan persoalan lingkungan dalam hubungan dengan keadilan dan hak-hak lingkungan, sedangkan Gada (2024) memberikan landasan etis Islam dalam memahami tanggung jawab manusia terhadap alam. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa persoalan ekologis tidak cukup dipahami sebagai masalah pengelolaan sumber daya, karena di dalamnya terdapat dimensi moral dan keagamaan. Sementara itu, kajian pendidikan Islam menunjukkan bahwa nilai keagamaan dan pembentukan karakter perlu dihubungkan dengan persoalan kehidupan nyata (Rohman et al., 2024).

Dari perbandingan tersebut, ditemukan bahwa persoalan utama yang perlu dijawab pendidikan Islam bukan hanya kurangnya pengetahuan tentang agama, masyarakat, atau lingkungan, melainkan belum terhubungnya ketiga ranah tersebut dalam satu orientasi pendidikan. Penguatan kesadaran spiritual tanpa kepedulian sosial dan ekologis berpotensi menghasilkan pemahaman keagamaan yang belum tercermin dalam tanggung jawab kehidupan. Sebaliknya, pembelajaran sosial dan lingkungan yang tidak dihubungkan dengan landasan nilai Islam berisiko dipahami sebatas pengetahuan atau kegiatan praktis. Oleh karena itu, reorientasi pendidikan Islam perlu menjadikan keterhubungan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis sebagai dasar pengembangan tujuan pendidikan.

2. Sintesis Kedudukan Tauhid dalam Filsafat Pendidikan Islam

Perbandingan literatur memperlihatkan bahwa tauhid memiliki kedudukan yang lebih luas daripada sekadar materi pembelajaran tentang keesaan Allah. Khoiruddin (2022) membahas pendidikan berbasis tauhid sebagai landasan pengembangan orientasi pendidikan Islam, sedangkan Rafliyanto (2025) menempatkan paradigma tauhid sebagai dasar filosofis pendidikan. Kedua kajian tersebut memiliki titik temu pada pentingnya tauhid dalam menentukan arah dan nilai pendidikan. Namun, hasil sintesis penelitian ini memperluas pembacaan tersebut dengan menghubungkan fungsi tauhid tidak hanya dengan kesadaran spiritual dan pembentukan moral, tetapi juga dengan tanggung jawab terhadap sesama manusia dan lingkungan.

Berdasarkan sintesis tersebut, tauhid dalam paradigma yang ditawarkan memiliki tiga fungsi yang saling berkaitan. Pertama, tauhid menjadi fondasi orientasi karena memberikan dasar mengenai tujuan dan makna kehidupan manusia. Kedua, tauhid menjadi sumber etika yang mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan agar tidak terlepas dari tanggung jawab moral. Ketiga, tauhid menjadi dasar kesadaran amanah yang menghubungkan penghambaan kepada Allah dengan perilaku sosial dan kepedulian ekologis. Dengan demikian, hasil penelitian ini menempatkan tauhid sebagai prinsip pengarah bagi keseluruhan proses pendidikan, bukan sebagai salah satu materi yang berdiri sendiri.

3. Sintesis Nilai Humanitas sebagai Orientasi Sosial Pendidikan

Hasil perbandingan literatur menunjukkan bahwa pembahasan humanitas dalam pendidikan Islam memiliki penekanan yang beragam. Patty et al. (2024) menyoroti penerapan pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam inklusif, terutama dalam menciptakan pembelajaran yang menghargai kebutuhan dan potensi peserta didik. Sementara itu, Mukhlis et al. (2026) menghubungkan humanisme dengan keberlanjutan dalam kurikulum pendidikan Islam. Perbedaan penekanan tersebut menunjukkan bahwa humanitas dapat dipahami pada dua lingkup, yaitu hubungan langsung dalam proses pembelajaran dan orientasi kurikulum yang

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.17093

KHAZANAH : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
Vol. 2, No. 1, September 2026-Januari 2027
e-ISSN : 3125-0807
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah

lebih luas. Hasil sintesis penelitian ini menghubungkan kedua lingkup tersebut dengan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pengamalan nilai tauhid.

Berdasarkan hubungan tersebut, humanitas dalam paradigma pendidikan Islam tidak hanya berfungsi menciptakan suasana belajar yang inklusif, tetapi juga mengarahkan hasil pendidikan pada terbentuknya perilaku sosial yang adil dan bertanggung jawab. Penghargaan terhadap martabat peserta didik perlu tercermin dalam proses pembelajaran, sedangkan kepedulian terhadap sesama perlu dikembangkan melalui hubungan sosial di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, dimensi humanitas memiliki hubungan antara proses dan hasil pendidikan: prosesnya menghargai manusia, sedangkan hasilnya mendorong peserta didik menghargai dan memperlakukan orang lain secara bermartabat. Temuan ini menempatkan humanitas sebagai penghubung antara kesadaran keagamaan dan praktik kehidupan sosial (Patty et al., 2024; Mukhlis et al., 2026; Ramadhan et al., 2024).

4. Sintesis Nilai Ekologis sebagai Tanggung Jawab Keagamaan dan Pendidikan

Perbandingan literatur menunjukkan dua kecenderungan dalam pengembangan nilai ekologis pada pendidikan Islam. Gade (2023) dan Gada (2024) menekankan landasan etika lingkungan Islam, keadilan lingkungan, serta tanggung jawab manusia terhadap alam, sedangkan Rohman et al. (2024) membahas integrasi ekoteologi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kedua kecenderungan tersebut saling melengkapi karena landasan etika memberikan dasar normatif, sementara integrasi kurikulum membuka ruang penerapan nilai ekologis dalam proses pendidikan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pendidikan ekologis tidak cukup ditempatkan sebagai materi tambahan atau kegiatan insidental, tetapi perlu menjadi bagian dari orientasi pembentukan karakter yang menghubungkan pengetahuan keagamaan, sikap menghargai lingkungan, dan tindakan nyata dalam memanfaatkan sumber daya secara bijaksana. Dengan demikian, tanggung jawab ekologis menjadi bagian dari aktualisasi nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki landasan spiritual sekaligus konsekuensi sosial dan praktis (Gada, 2024; Gade, 2023; Rohman et al., 2024).

5. Hasil Sintesis Integrasi Nilai Tauhid, Humanitas, dan Ekologis

Temuan utama penelitian ini adalah hubungan fungsional antara tauhid, humanitas, dan ekologis dalam membangun orientasi filsafat pendidikan Islam. Hasil perbandingan literatur menunjukkan bahwa tauhid memberikan fondasi teologis dan filosofis, humanitas mengarahkan penerapan nilai dalam hubungan antarmanusia, sedangkan ekologis memperluas tanggung jawab moral manusia terhadap alam. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa ketiga nilai bukan sekadar kumpulan tema yang dapat dimasukkan secara terpisah ke dalam kurikulum. Ketiganya membentuk hubungan yang berurutan sekaligus saling menguatkan, yaitu landasan nilai, orientasi perilaku sosial, dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan (Khoiruddin, 2022; Gade, 2023; Patty et al., 2024; Rohman et al., 2024). Berdasarkan hasil sintesis, hubungan ketiga nilai tersebut dapat dirumuskan ke dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Sintesis Hubungan Nilai Tauhid, Humanitas, dan Ekologis

Dimensi	Kedudukan Dalam Paradigma	Fungsi Pendidikan	Keterkaitan Dengan Dimensi Lain
Tauhid	Fondasi teologis dan filosofis	Memberikan arah nilai, tujuan, dan tanggung jawab moral	Menjadi dasar pengamalan nilai humanitas dan ekologis

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.17093

KHAZANAH : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
Vol. 2, No. 1, September 2026-Januari 2027
e-ISSN : 3125-0807
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah

Humanitas	Orientasi hubungan antarmanusia	Mengembangkan keadilan, empati, penghormatan, dan solidaritas	Mewujudkan nilai tauhid dalam kehidupan sosial
Ekologis	Orientasi tanggung jawab terhadap alam	Mengembangkan kepedulian dan perilaku menjaga lingkungan	Mewujudkan tanggung jawab manusia sebagai bagian dari pengamalan nilai keagamaan
Integratif	Kesatuan orientasi pendidikan	Menghubungkan kesadaran spiritual, perilaku sosial, dan tanggung jawab lingkungan	Membentuk manusia yang beriman, berkeadaban, dan bertanggung jawab

Tabel 1 memperlihatkan bahwa integrasi ketiga nilai memiliki hubungan yang bersifat saling melengkapi. Tauhid memberikan dasar normatif bagi perilaku manusia, tetapi dasar tersebut perlu diwujudkan melalui penghormatan terhadap martabat sesama dan tanggung jawab terhadap alam. Humanitas dan ekologis dengan demikian bukan unsur tambahan di luar tauhid, melainkan ruang aktualisasi nilai keagamaan dalam kehidupan. Sebaliknya, kedua dimensi tersebut juga memperlihatkan bahwa kesadaran tauhid memiliki konsekuensi terhadap cara manusia memperlakukan sesama dan lingkungan. Hubungan inilah yang menjadi dasar konseptual paradigma integratif yang ditawarkan dalam penelitian ini.

6. Konstruksi Paradigma Pendidikan Islam Tauhidik-Humanis-Ekologis

Hasil sintesis literatur menghasilkan konstruksi konseptual yang disebut Paradigma Pendidikan Islam Tauhidik-Humanis-Ekologis. Paradigma ini dibangun berdasarkan hubungan antara fondasi tauhid, orientasi humanitas, dan tanggung jawab ekologis. Berbeda dari pembahasan yang menempatkan ketiga nilai sebagai tema yang berdiri sendiri, konstruksi ini menghubungkan ketiganya dalam satu kerangka orientasi pendidikan. Tauhid menjadi dasar penentuan arah dan nilai, humanitas menjadi orientasi penerapan nilai dalam hubungan sosial, sedangkan ekologis menjadi perluasan tanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan. Konstruksi tersebut merupakan hasil pengolahan konseptual atas literatur tentang pendidikan berbasis tauhid, pendidikan humanistik, dan pendidikan ekoteologis (Khoiruddin, 2022; Patty et al., 2024; Gada, 2024; Rohman et al., 2024).

Tabel 2. Konstruksi Paradigma Pendidikan Islam Tauhidik-Humanis-Ekologis

Komponen	Kedudukan	Arah Pengembangan Pendidikan
Tauhidik	Fondasi utama	Mengarahkan tujuan pendidikan berdasarkan kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab moral
Humanis	Orientasi kemanusiaan	Mengembangkan penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, dan kepedulian sosial
Ekologis	Orientasi lingkungan	Mengembangkan kesadaran amanah dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam
Integratif	Kerangka penyelenggaraan pendidikan	Menghubungkan tujuan, kurikulum, pembelajaran, keteladanan, dan budaya lembaga
Insan berkeadaban	Orientasi hasil pendidikan	Membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, peduli sosial, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan

Konstruksi dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa paradigma yang ditawarkan tidak hanya menggabungkan tiga istilah, tetapi juga menetapkan kedudukan dan fungsi masing-masing nilai dalam pendidikan. Hubungan tersebut menempatkan integrasi sebagai prinsip penyelenggaraan pendidikan, bukan sekadar penambahan materi tentang kemanusiaan dan lingkungan. Tujuan akhirnya adalah pembentukan manusia berkeadaban yang mampu menghubungkan keyakinan dengan perilaku sosial dan tanggung jawab ekologis. Paradigma ini selanjutnya dapat

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.17093

KHAZANAH : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
Vol. 2, No. 1, September 2026-Januari 2027
e-ISSN : 3125-0807
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah

dijabarkan ke dalam tujuan pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, keteladanan pendidik, serta budaya lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kerangka konseptual untuk mengembangkan filsafat pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap krisis kemanusiaan modern.

Pembahasan

Reorientasi Filsafat Pendidikan Islam dalam Merespons Krisis Kemanusiaan Modern

Krisis kemanusiaan modern memperlihatkan adanya persoalan mendasar dalam hubungan antara perkembangan pengetahuan, orientasi moral, dan tanggung jawab manusia. Dalam konteks ini, persoalan pendidikan tidak cukup dijelaskan melalui keberhasilan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi perlu dilihat dari nilai yang mengarahkan penggunaan pengetahuan tersebut. Gade (2023) dan Gada (2024), misalnya, menempatkan persoalan lingkungan dalam kerangka etika dan tanggung jawab keagamaan, sehingga kerusakan alam tidak hanya dipahami sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai persoalan moral. Sementara itu, Ramadhan et al. (2024) menekankan pentingnya nilai-nilai profetik dalam membangun pendidikan yang humanis, adil, dan transformatif. Perbedaan penekanan tersebut memperlihatkan bahwa respons pendidikan terhadap krisis modern membutuhkan pendekatan yang menghubungkan tanggung jawab moral, kemanusiaan, dan lingkungan.

Jika dibandingkan, kajian etika lingkungan lebih banyak memberikan dasar untuk memahami tanggung jawab manusia terhadap alam, sedangkan kajian pendidikan humanis memberikan perhatian pada penghormatan terhadap martabat manusia. Kedua pendekatan tersebut memiliki kontribusi penting, tetapi belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana keduanya ditempatkan dalam satu fondasi filosofis pendidikan Islam. Di sinilah tauhid memiliki posisi penting karena dapat menjadi dasar yang menghubungkan tanggung jawab sosial dan ekologis dengan kesadaran keagamaan. Dengan demikian, reorientasi yang ditawarkan dalam penelitian ini bukan dimaksudkan untuk menggantikan konsep pendidikan Islam yang telah berkembang, melainkan memperkuat keterhubungan nilai-nilai yang selama ini lebih sering dibahas berdasarkan fokus masing-masing (Khoiruddin, 2022; Gade, 2023; Gada, 2024; Ramadhan et al., 2024).

Tauhid sebagai Dasar Integrasi Epistemologis dan Etis

Pembahasan mengenai tauhid dalam filsafat pendidikan Islam perlu melampaui pemahaman yang membatasinya pada aspek keyakinan. Khoiruddin (2022) menempatkan tauhid sebagai dasar pendidikan, sedangkan Rafliyanto (2025) mengkajinya sebagai paradigma filosofis yang memberikan arah bagi pendidikan Islam. Pemikiran tersebut memiliki kesamaan dalam menempatkan tauhid sebagai landasan utama, tetapi pengembangan paradigma dalam penelitian ini memberikan penekanan lebih lanjut pada konsekuensi sosial dan ekologis dari landasan tersebut. Artinya, tauhid tidak hanya menentukan apa yang perlu diyakini dan dipahami peserta didik, tetapi juga memberikan dasar mengenai bagaimana ilmu pengetahuan digunakan dan bagaimana manusia menjalankan tanggung jawabnya dalam kehidupan.

Hubungan tauhid dengan pengembangan ilmu pengetahuan juga perlu dipahami melalui keterkaitan antara sumber pengetahuan dan orientasi penggunaannya. Kajian Fauziah et al. (2026) menempatkan *worldview* tauhid sebagai dasar rekonstruksi epistemologi kurikulum, sedangkan Isnaini dan Khoirunnisa (2026) membahas model epistemologi integratif pendidikan Islam dalam konteks *Society 5.0*. Kedua kajian tersebut memperlihatkan pentingnya menghubungkan pengetahuan dengan pandangan dunia Islam, meskipun penekanannya berada

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.17093

KHAZANAH : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
Vol. 2, No. 1, September 2026-Januari 2027
e-ISSN : 3125-0807
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah

pada pengembangan epistemologi dan kurikulum. Dalam paradigma yang ditawarkan, hubungan tersebut diperluas dengan menegaskan bahwa integrasi ilmu tidak hanya bertujuan menghindari pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan digunakan untuk kepentingan manusia dan kelestarian lingkungan. Oleh sebab itu, tauhid memiliki fungsi epistemologis sekaligus etis dalam menentukan arah pendidikan (Fauziah et al., 2026; Helmy et al., 2026; Isnaini & Khoirunnisa, 2026).

Hubungan antara tauhid dan tanggung jawab ekologis memperlihatkan bahwa kesadaran ketuhanan memiliki konsekuensi terhadap cara manusia memandang alam. Gade (2023) membahas etika lingkungan Muslim melalui persoalan hak dan keadilan lingkungan, sedangkan Gada (2024) menguraikan hubungan Islam dengan etika lingkungan. Kedua kajian tersebut memberikan dasar untuk memahami bahwa tanggung jawab terhadap alam memiliki dimensi moral dan keagamaan. Jika dihubungkan dengan paradigma tauhid, tanggung jawab tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari pengamalan kesadaran bahwa manusia bukan pemilik mutlak alam, melainkan makhluk yang memiliki amanah dalam mengelolanya. Dengan demikian, tauhid menjadi dasar yang menghubungkan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan dalam satu orientasi pendidikan (Gade, 2023; Gada, 2024; Khoiruddin, 2022).

Humanitas sebagai Konsekuensi Sosial dari Nilai Tauhid

Hubungan antara tauhid dan humanitas perlu dipahami sebagai hubungan antara landasan keyakinan dan konsekuensi perilaku sosial. Tauhid memberikan dasar teologis mengenai kedudukan manusia sebagai ciptaan Allah, sedangkan humanitas mengarahkan bagaimana kedudukan tersebut dihormati dalam kehidupan bersama. Patty et al. (2024) memberikan perhatian pada pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam inklusif, terutama dalam penghargaan terhadap kebutuhan dan potensi peserta didik. Sementara itu, Ramadhan et al. (2024) menekankan integrasi etika filosofis dan nilai profetik untuk membangun pendidikan yang humanis, adil, dan transformatif. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa humanitas dapat dikembangkan melalui hubungan pembelajaran maupun pembentukan orientasi etis pendidikan.

Perbedaan penekanan tersebut memberikan pemahaman bahwa pendidikan humanis tidak cukup hanya diwujudkan melalui metode pembelajaran yang dialogis dan inklusif. Penghormatan terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran perlu berlanjut pada pembentukan kesadaran untuk menghormati martabat orang lain dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, humanitas memiliki dua fungsi yang saling berkaitan, yaitu sebagai prinsip dalam memperlakukan peserta didik dan sebagai orientasi dalam membentuk perilaku sosial. Dalam paradigma tauhidik-humanis-ekologis, kedua fungsi tersebut ditempatkan sebagai konsekuensi dari kesadaran keagamaan, sehingga nilai keimanan tidak berhenti pada pemahaman individual, tetapi tercermin dalam keadilan, empati, dan kepedulian terhadap sesama (Patty et al., 2024; Ramadhan et al., 2024; Arif et al., 2025).

Namun, humanitas juga perlu ditempatkan dalam kerangka nilai Islam agar tidak dipahami hanya sebagai pendekatan yang berpusat pada manusia. Penghormatan terhadap martabat manusia harus tetap memperhatikan tanggung jawab kepada Allah dan lingkungan. Hal ini penting karena kepentingan manusia tidak selalu sejalan dengan kepentingan ekologis, terutama ketika pemenuhan kebutuhan dilakukan melalui eksploitasi alam yang berlebihan. Oleh karena itu, paradigma yang ditawarkan tidak menempatkan humanitas sebagai orientasi yang berdiri sendiri, melainkan menghubungkannya dengan tauhid sebagai dasar moral dan ekologis sebagai batas tanggung jawab dalam pemanfaatan alam. Hubungan tersebut

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.17093

KHAZANAH : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
Vol. 2, No. 1, September 2026-Januari 2027
e-ISSN : 3125-0807
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah

memungkinkan pendidikan Islam mengembangkan penghargaan terhadap manusia tanpa mengabaikan keberlanjutan kehidupan (Gada, 2024; Gade, 2023; Patty et al., 2024).

Nilai Ekologis sebagai Perluasan Tanggung Jawab Pendidikan Islam

Pembahasan ekologis dalam pendidikan Islam menunjukkan adanya hubungan antara landasan normatif dan penerapan pendidikan. Gade (2023) dan Gada (2024) memberikan dasar etis untuk memahami tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, sedangkan Rohman et al. (2024) membahas integrasi ekoteologi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa etika lingkungan dan pengembangan kurikulum merupakan dua aspek yang saling membutuhkan. Landasan etika memberikan alasan mengapa lingkungan harus dijaga, sementara pendidikan menyediakan ruang untuk mengembangkan pemahaman dan perilaku yang sesuai dengan tanggung jawab tersebut. Dengan demikian, integrasi nilai ekologis perlu menghubungkan dasar keagamaan dengan proses pembentukan perilaku peserta didik.

Sapitri et al. (2025) juga membahas integrasi ekoteologi dalam pendidikan agama Islam melalui kaitannya dengan perkembangan karakter spiritual, sosial, dan kognitif peserta didik. Kajian tersebut memperkuat pandangan bahwa pendidikan ekologis tidak seharusnya dipisahkan dari pembentukan karakter secara menyeluruh. Jika dibandingkan dengan kajian Rohman et al. (2024) yang menekankan integrasi ekoteologi dalam kurikulum, pembahasan Sapitri et al. (2025) memberikan perhatian pada keterkaitan nilai ekologis dengan dimensi perkembangan peserta didik. Kedua kajian tersebut dapat dihubungkan untuk menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan ekologis memerlukan keterpaduan antara isi kurikulum dan proses pembentukan karakter. Dalam paradigma yang ditawarkan, keterpaduan tersebut diperkuat dengan menempatkan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari pengamalan tauhid dan penghormatan terhadap keberlangsungan kehidupan (Rohman et al., 2024; Sapitri et al., 2025).

Meskipun demikian, pendidikan ekologis tidak boleh berhenti pada kegiatan praktis seperti penghijauan, pengelolaan sampah, atau penghematan air. Kegiatan tersebut penting, tetapi perlu disertai pemahaman mengenai alasan moral dan keagamaan yang mendasarinya agar tidak sekadar menjadi program lingkungan yang bersifat administratif. Sebaliknya, pembelajaran tentang ayat dan hadis mengenai alam juga perlu dihubungkan dengan tindakan nyata agar tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan normatif. Hubungan antara pemahaman, kesadaran, dan tindakan inilah yang menjadi titik penting dalam pengembangan kesalehan ekologis. Oleh karena itu, nilai ekologis dalam pendidikan Islam perlu dikembangkan sebagai perpaduan antara pengetahuan keagamaan, tanggung jawab moral, dan praktik menjaga lingkungan (Gada, 2024; Rohman et al., 2024; Sapitri et al., 2025).

Hubungan Integratif Tauhid, Humanitas, dan Ekologis

Hubungan antara tauhid, humanitas, dan ekologis dalam paradigma yang ditawarkan dapat dijelaskan melalui kedudukan dan fungsi masing-masing nilai. Tauhid berperan sebagai fondasi yang memberikan arah teologis dan moral, humanitas menjadi orientasi penerapan nilai dalam hubungan antarmanusia, sedangkan ekologis memperluas tanggung jawab manusia terhadap alam. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa ketiganya tidak berada pada tingkat yang sepenuhnya sama, karena tauhid berfungsi sebagai dasar, sementara humanitas dan ekologis merupakan dimensi penerapan tanggung jawab dalam kehidupan. Namun, hubungan ini tidak bersifat terpisah atau satu arah, sebab pengalaman sosial dan ekologis juga dapat menjadi ruang pembelajaran untuk memperdalam kesadaran keagamaan. Dengan demikian,

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.17093

KHAZANAH : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
Vol. 2, No. 1, September 2026-Januari 2027
e-ISSN : 3125-0807
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah

integrasi ketiganya membentuk hubungan timbal balik antara keyakinan, perilaku sosial, dan tanggung jawab lingkungan.

Perbandingan dengan kajian terdahulu memperlihatkan alasan pentingnya hubungan tersebut. Kajian tauhid memberikan fondasi filosofis dan epistemologis bagi pendidikan Islam, kajian humanistik menekankan penghormatan terhadap martabat dan potensi manusia, sedangkan kajian ekoteologi menghubungkan ajaran Islam dengan tanggung jawab lingkungan. Masing-masing memberikan kontribusi yang penting, tetapi apabila diterapkan secara terpisah, pendidikan berisiko mengembangkan satu dimensi tanpa keterhubungan yang memadai dengan dimensi lainnya. Paradigma yang ditawarkan berusaha mengatasi keterpisahan tersebut dengan menempatkan ketiganya dalam satu kerangka filosofis. Kontribusi ini terletak pada penyusunan hubungan antarnilai, bukan pada klaim bahwa setiap nilai tersebut merupakan konsep baru dalam filsafat pendidikan Islam (Khoiruddin, 2022; Patty et al., 2024; Gade, 2023; Rohman et al., 2024).

Integrasi tersebut juga memberikan dasar untuk memahami hubungan vertikal dan horizontal dalam pendidikan Islam. Hubungan vertikal berkaitan dengan kesadaran manusia terhadap Allah sebagai sumber nilai dan tujuan kehidupan, sedangkan hubungan horizontal berkaitan dengan tanggung jawab terhadap sesama manusia dan lingkungan. Kedua hubungan tersebut tidak dapat dipisahkan karena kesadaran ketuhanan perlu diwujudkan dalam tindakan yang memberikan kemaslahatan bagi kehidupan. Pada saat yang sama, tindakan sosial dan ekologis memperoleh landasan moral yang lebih kuat ketika dihubungkan dengan nilai keagamaan. Oleh karena itu, paradigma tauhidik-humanis-ekologis berusaha menghindari pemahaman kesalehan yang hanya menekankan hubungan ritual, sekaligus menghindari pendekatan kemanusiaan dan lingkungan yang terlepas dari fondasi filosofis Islam (Gada, 2024; Ramadhan et al., 2024; Rohman et al., 2024).

Kelebihan dan Keterbatasan Paradigma Pendidikan Islam Tauhidik-Humanis-Ekologis

Paradigma Pendidikan Islam Tauhidik-Humanis-Ekologis memiliki beberapa kelebihan konseptual. Pertama, paradigma ini menawarkan hubungan yang lebih menyeluruh antara dimensi teologis, sosial, dan ekologis dalam filsafat pendidikan Islam. Kedua, paradigma ini memperluas orientasi pendidikan dari pembentukan kesalehan individual menuju kesadaran tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan. Ketiga, paradigma ini memiliki peluang untuk menghubungkan landasan filosofis dengan penyelenggaraan pendidikan melalui tujuan, kurikulum, pembelajaran, keteladanan pendidik, dan budaya lembaga. Kelebihan tersebut terletak pada kemampuannya menyusun hubungan antarnilai yang dalam sejumlah kajian terdahulu lebih banyak dibahas berdasarkan fokus masing-masing (Khoiruddin, 2022; Patty et al., 2024; Gade, 2023; Rohman et al., 2024).

Kelebihan lainnya adalah paradigma ini tidak menempatkan kepedulian sosial dan lingkungan sebagai tambahan di luar pendidikan keagamaan. Sebaliknya, kedua dimensi tersebut dipahami sebagai bagian dari konsekuensi etis kesadaran tauhid. Penempatan ini memungkinkan pendidikan Islam mengembangkan pemahaman agama yang lebih dekat dengan persoalan kehidupan kontemporer, seperti ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan kerusakan lingkungan. Selain itu, paradigma ini dapat menjadi kerangka untuk menghubungkan pembelajaran agama dengan pengetahuan sosial dan lingkungan tanpa menghilangkan karakter keislaman pendidikan. Dengan demikian, nilai agama tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun tanggung jawab kehidupan (Fauziah et al., 2026; Ramadhan et al., 2024; Gada, 2024).

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.17093

KHAZANAH : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
Vol. 2, No. 1, September 2026-Januari 2027
e-ISSN : 3125-0807
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah

Meskipun memiliki kelebihan tersebut, paradigma ini masih mempunyai keterbatasan. Pertama, konstruksi yang dihasilkan masih bersifat konseptual karena disusun melalui penelitian kepustakaan dan belum diuji secara empiris pada lembaga pendidikan Islam. Kedua, hubungan antara ketiga nilai masih memerlukan penjabaran operasional agar dapat diterapkan secara konsisten dalam tujuan pembelajaran, kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Ketiga, penerapannya berpotensi menghadapi perbedaan kesiapan lembaga pendidikan, terutama terkait kompetensi pendidik, ketersediaan sumber belajar, kebijakan kelembagaan, dan dukungan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, paradigma ini belum dapat dinyatakan sebagai model pendidikan yang terbukti efektif, melainkan sebagai kerangka filosofis yang memerlukan pengembangan dan pengujian lebih lanjut.

Keterbatasan lainnya berkaitan dengan penilaian terhadap keberhasilan integrasi ketiga nilai tersebut. Kesadaran tauhid, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab ekologis tidak seluruhnya dapat diukur melalui indikator kuantitatif yang sederhana. Penilaian yang terlalu menekankan angka berisiko menyederhanakan nilai moral menjadi capaian administratif, sedangkan penilaian yang hanya bersifat deskriptif dapat menyulitkan evaluasi konsistensi penerapan. Karena itu, pengembangan paradigma ini memerlukan indikator yang sesuai dengan karakter masing-masing dimensi dan tetap memperhatikan konteks lembaga pendidikan. Penelitian lanjutan melalui studi lapangan dapat digunakan untuk mengidentifikasi bentuk penerapan, faktor pendukung, kendala, serta kesesuaian paradigma dengan kebutuhan pendidikan Islam yang beragam (Rohman et al., 2024; Sapitri et al., 2025; Mukhlis et al., 2026).

Implikasi dan Arah Pengembangan Paradigma

Implikasi utama paradigma ini adalah perlunya keterhubungan antara tujuan filosofis dan praktik pendidikan. Tujuan pendidikan perlu mengembangkan kesadaran ketuhanan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta tanggung jawab terhadap alam sebagai capaian yang saling berkaitan. Kurikulum dapat menghubungkan materi keislaman dengan persoalan sosial dan ekologis, sedangkan proses pembelajaran perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk menganalisis persoalan tersebut melalui perspektif agama dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, integrasi nilai tidak hanya diwujudkan melalui penambahan materi, tetapi juga melalui cara lembaga pendidikan merumuskan tujuan dan mengembangkan pengalaman belajar (Afif et al., 2024; Fauziah et al., 2026; Rohman et al., 2024).

Pada tingkat kelembagaan, keberhasilan paradigma ini memerlukan kesesuaian antara nilai yang diajarkan dan budaya pendidikan yang dibangun. Penghormatan terhadap martabat manusia, misalnya, perlu terlihat dalam hubungan pendidik dengan peserta didik dan kebijakan yang mencegah diskriminasi. Demikian pula, tanggung jawab ekologis perlu tercermin dalam pengelolaan lingkungan lembaga, bukan hanya dalam materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi tauhid, humanitas, dan ekologis memerlukan keterlibatan seluruh unsur pendidikan, termasuk pendidik, peserta didik, pengelola lembaga, dan masyarakat. Oleh sebab itu, penerapan paradigma tidak cukup dibebankan kepada guru mata pelajaran agama, tetapi perlu menjadi orientasi bersama dalam penyelenggaraan pendidikan (Patty et al., 2024; Ramadhan et al., 2024; Rohman et al., 2024).

Pengembangan lebih lanjut perlu diarahkan pada pengujian konseptual dan empiris terhadap hubungan ketiga nilai tersebut. Penelitian berikutnya dapat mengkaji bagaimana paradigma ini diterjemahkan ke dalam dokumen kurikulum, praktik pembelajaran, kebijakan lembaga, dan perilaku peserta didik. Selain itu, perbandingan penerapannya pada sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam dapat memberikan gambaran mengenai

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.17093

kesesuaian paradigma dengan karakteristik lembaga yang berbeda. Langkah tersebut diperlukan agar kerangka filosofis yang ditawarkan tidak berhenti pada rumusan normatif, tetapi dapat dikembangkan menjadi pendekatan pendidikan yang lebih operasional. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini menjadi landasan awal bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam yang menghubungkan kesadaran ketuhanan, tanggung jawab kemanusiaan, dan keberlanjutan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa krisis kemanusiaan modern, yang ditandai dengan melemahnya nilai spiritual, meningkatnya persoalan sosial, dan kerusakan lingkungan, menuntut adanya reorientasi filsafat pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan pelaksanaan ibadah, tetapi harus mampu membentuk manusia yang beriman, berakhlak, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Penelitian ini menawarkan Paradigma Pendidikan Islam Tauhidik-Humanis-Ekologis sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan tauhid sebagai fondasi spiritual dan moral, humanitas sebagai dasar penghormatan terhadap martabat manusia, serta ekologis sebagai landasan tanggung jawab terhadap alam. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penyatuan ketiga nilai tersebut dalam satu paradigma yang dapat menjadi dasar pengembangan tujuan, kurikulum, pembelajaran, keteladanan pendidik, dan budaya lembaga pendidikan Islam.

Dengan demikian, reorientasi filsafat pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Karena menggunakan metode *library research*, paradigma yang ditawarkan masih bersifat konseptual dan belum diuji penerapannya secara empiris dalam lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan paradigma ini melalui penelitian lapangan, baik pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Kajian lanjutan juga perlu diarahkan pada pengembangan model implementasi dan instrumen evaluasi untuk mengetahui keterterapan integrasi nilai tauhid, humanitas, dan ekologis dalam proses pendidikan. Pada akhirnya, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dan religius, tetapi juga humanis, berkeadaban, serta memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, N., Aziz, A., Mukhtarom, A., Mubin, F., & Lubis, M. R. (2024). Integrating Islamic values in online learning: A comparative study of Western and Islamic education philosophies. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society, 11*(1), 27–36. https://doi.org/10.15408/tjems.v11i1.40392

Ahmed, F., & Chowdhury, S. (2025). Rethinking contemporary schooling in Muslim contexts: An Islamic conceptual framework for reconstructing K–12 education. *Educational Philosophy and Theory, 57*(2), 152–165. https://doi.org/10.1080/00131857.2024.2411325

Aini, R., Muhlisin, Sholehuddin, M. S., Syukur, F., & Zubaidi, M. F. (2026). Integration of environmental stewardship issues in Islamic education curriculum: An ecotheological review with a humanist paradigm. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6*(1), 223–241. https://doi.org/10.69552/mumtaz.v6i1.3610

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.17093

Al-Razi, M. F., Madjid, A., & Khalil, A. H. M. I. (2024). Reconstructing the Islamic education paradigm in Indonesia. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 22*(2), 294–310. https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1918

Arif, M. H., Rahmawati, R., Khobir, A., & Mushlih, M. (2025). Qur'anic philosophical foundations for developing an inclusive Islamic Religious Education curriculum: Justice, human dignity, and *rahmatan lil 'alamin*. *Research Journal on Teacher Professional Development, 3*(2), 128–140. https://doi.org/10.21580/rjtpd.v3i02.33645

Arwani, M., Hilmi, I., Iskandar, M. F. R., Syahid, A., Erihadiana, M., & Ruswandi, U. (2025). Reframing Islamic education under globalization: A systematic review of human rights integration through the Maqāṣid al-Sharīʿah framework. *International Journal of Interdisciplinary Research, 2*(1), 85–96. https://doi.org/10.71305/ijir.v2i1.1489

Azhari, H., Ropitasari, A., Mu'min, U. A., Khutomi, B. M., & Abu Bakar, A. (2025). The role of green Islamic education in developing eco-theological consciousness among emerging Muslim generations. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 23*(3), 531–542. https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i3.2374

Basri, S., Adnan, Y., Widiastuty, L., Syamsul, M. A., & Indar, I. (2025). Islamic environmental ethics: A cultural framework for sustainable resource management and global ecological stewardship. *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity, 5*(2), 86–93. https://doi.org/10.24252/diversity.v5i2.52342

Fauziah, M., Hasanah, A., Priatna, T., & Zakiyah, Q. Y. (2026). Reconstructing curriculum epistemology through the tawhidic worldview: A conceptual framework based on Syed Muhammad Naquib al-Attas. *International Journal of Islamic Khazanah, 16*(1), 55–76. https://doi.org/10.15575/ijik.v16i1.54317

Gada, M. Y. (2024). *Islam and environmental ethics*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781009308236

Gade, A. M. (2023). Muslim environmentalisms and environmental ethics: Theory and practice for rights and justice. *The Muslim World, 113*(3), 242–259. https://doi.org/10.1111/muwo.12474

Helmy, H. A., Surahman, C., & Sumarna, E. (2026). Tawheed as an epistemological foundation: A tarbawi exegesis of Al-Baqarah [2]:163 for the Islamic education paradigm. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, 9*(2). https://jurnal.uin-palangkaraya.ac.id/nalar/article/view/10924

Isnaini, I., & Khoirunnisa, J. N. (2026). An integrative epistemological model of Islamic education in the Society 5.0 era. *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4*(1), 195–208. https://doi.org/10.69768/jt.v4i1.114

Khoiruddin, M. (2022). *Konsep pendidikan berbasis tauhid dalam perspektif Al-Qur'an*. Unisnu Press.

Kushnir, I. (2025). Thematic analysis in the area of education: A practical guide. *Cogent Education, 12*(1), Article 2471645. https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2471645

Maher, A. J. (2025). Rigour in interpretive qualitative research in education: Ideas to think with. *British Educational Research Journal, 51*, 2099–2115. https://doi.org/10.1002/berj.4156

Mukhlis, I., Nasution, A. N., & Huggins, B. A. (2026). Humanism and sustainability in the Islamic education curriculum: A critical analysis of Arkoun's ideas. *International Journal of Religion and Social Community, 4*(1), 1–21. https://jurnalpascasarjana.iainkediri.ac.id/index.php/ijoresco/article/view/3623

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.17093

Nisa, A., Annisa, A., Zulhanan, Murtadho, A., & Baharuddin. (2025). The role of Islamic education in overcoming the social-ecological crisis in the modern era. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education, 4*(3), 616–622. https://doi.org/10.58485/jie.v4i3.503

Patty, M. A., Prastowo, A., & Sahmat, S. D. R. (2024). Humanizing learning: Implementing the humanistic approach in inclusive Islamic education at SD Muhammadiyah Wringinanom Gresik. *Heutagogia: Journal of Islamic Education, 4*(1), 87–106. https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-07

Rafliyanto, M. (2025). Tawhid paradigm as foundation in Islamic education philosophy: Theological-normative review analysis. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(1). https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v9i1.2745

Ramadhan, A. R., Said, U. M. R., Sauri, S., & Afkar, M. F. (2024). Integrasi etika filosofis dan nilai-nilai profetik untuk mewujudkan pendidikan Islam yang humanis, adil, dan transformatif. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, 16*(2), 253–267. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3244

Rohman, A., Kurniawan, E., Syifauddin, M., Muhtamiroh, S., & Muthohar, A. (2024). Religious education for the environment: Integrating eco-theology in the curriculum of Islamic Religious and Character Education to enhance environmental education in Indonesia. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 18*(2). https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21094

Sankofa, N. (2023). Critical method of document analysis. *International Journal of Social Research Methodology, 26*(6), 745–757. https://doi.org/10.1080/13645579.2022.2113664

Sapitri, E. Y., Hamami, T., & Muttakin, K. (2025). Integrating ecotheology into Islamic Religious Education: A systematic literature review on students' spiritual, social, and cognitive character development. *DAYAH: Journal of Islamic Education, 8*(2), 178–201. https://doi.org/10.22373/jie.v8i2.34136

Yadav, D. (2022). Criteria for good qualitative research: A comprehensive review. *The Asia-Pacific Education Researcher, 31*(6), 679–689. https://doi.org/10.1007/s40299-021-00619-0

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.17093